

SUKSMA

Mendasar dan Menggugah

Editorial : Suksma itu!	1-5
Kompetensi Inti Psikolog	7-18
A. Supratiknya	
Kisah-Kisah Pribadi di Ruang Publik	19-28
V. Didik Suryo Hartoko	
Psikologi dan Pendekatan Kualitatif Deskriptif, Meretas Tabu-Tabu Metodik dalam Kajian Perilaku	29-38
Agus Suwignyo	
Psikologi Sebagai Studi Tentang Aspek Mental Bahasa	39-46
Christina S. Handayani	
Tinjauan Buku : Manusia Menjadi Tuhan?	47-49
A. Supratiknya	
Biodata Penulis	50

SVKSMA

Mendasar dan Menggugah

Vol. 1 No. 1 Nopember 2002

SVKSMA adalah jurnal ilmiah di bidang Psikologi. **SVKSMA** bertujuan memfasilitasi pengembangan Psikologi baik sebagai ilmu (science) maupun praktek (practice) melalui penerbitan hasil-hasil pemikiran dan/atau penelitian di bidang Psikologi dalam kedua cakupan tersebut. **SVKSMA** diterbitkan dua kali dalam setahun, Mei dan Nopember, oleh Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. **SVKSMA** Vol. 1 No. 1, Nopember 2002 adalah terbitan pertama.

Redaksi **SVKSMA** menerima sumbangan tulisan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Menyangkut format dan tata tulis, naskah ditulis menurut ketentuan *American Psychological Association (APA)* sebagaimana dipaparkan dalam *Publication Manual* (1996, *fourth edition*), dengan ketentuan lain sebagaimana tercantum pada Pedoman untuk Penulis di halaman belakang-dalam setiap volume **SVKSMA**.

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung	: Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Ketua Redaksi	: A. Supratiknya, Ph.D.
Sekretaris Redaksi	: V. Didik Suryo Hartoko, S.Psi.
Anggota	: Ch. Siwi Handayani, S.Psi, M.Si. C. Siswa Widyatmoko, S.Psi. Y.B. Cahyo Widiyanto, S.Psi. Agus Suwignyo, S.Pd., M.A.

ALAMAT REDAKSI

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
Kampus III Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta 55281
Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

Telp. (0274) 883 037 pes. 175
Faks. (0274) 886 529
Email: suksma_usd@yahoo.com

JURNAL Psikologi UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Vol. 1 No. 1, Nopember 2002

ISSN 1412-9426

SUKSMA

Mendasar dan Menggugah

JURNAL Psikologi UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

SUKSMA

Mendasar dan Menggugah

Vol. 1 No. 1, Nopember 2002

DAFTAR ISI

Editorial: Suksma Itu!	1-5
Kompetensi Inti Psikolog	7-18
A. Supratiknya	
Kisah-Kisah Pribadi di Ruang Publik	19-28
V. Didik Suryo Hartoko	
Psikologi dan Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Meretas Tabu-Tabu Metodik dalam Kajian Perilaku	29-38
Agus Suwignyo	
Psikologi Sebagai Studi Tentang Aspek Mental Bahasa	39-46
Christina S. Handayani	
Tinjauan Buku: Manusia Menjadi Tuhan?	47-49
A. Supratiknya	
Biodata Penulis	50

KISAH-KISAH PRIBADI DI RUANG PUBLIK

V. Didik Suryo Hartoko

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

There are daily narratives that people can analyze, re-construct and re-make to grasp an understanding of how a daily life event is experienced, represented and re-interpreted from a particular perspective. Unless preserved, such narratives extinct as easily as the undergoing of other daily, simple events. Efforts to preservation of the narratives are named for ethnography.

Referring to Geertz (1992) and Browne (2001), I understand ethnography as efforts to record daily events, to comprehend and to re-interpret them in a surrounding context of their occurrence. Ethnography deals with and helps people understand daily, simple life events, which are often deemed unmeaningful yet underline psychological processes, such as mental distress.

Throughout the article, I argue that ethnography is a significant tool in the study of human behavior as it focuses on the behavioral experiences commonly "unattended" by "normal" approaches in Psychology. Finally, ethnography is a must when a way is made to create the so-called indigenous Psychology.

Kata kunci: Kisah sehari-hari; Etnografi; realitas sosial; terkaan makna; *individual mind*; *mind in public*; tersituasikan; *culturalism*; interaksi sosial; peralatan budaya; bahasa; ideologi modernis; *western ethnopsychology*

1. Kisah Sehari-hari

Suatu senja, di sebuah ruang publik dengan salib besar di tengah, saya mendengarkan sebuah tuturan yang menarik tentang godaan dari kotbah seorang Pastor. Seperti lazimnya di dalam sebuah perayaan Ekaristi, sebuah kotbah selalu merujuk pada bacaan-bacaan kitab suci. Kebetulan Sabtu itu adalah Sabtu pertama di bulan Prapaskah, suatu bulan yang didedikasikan untuk perenungan dan mati raga. Bacaan pertama diambil dari kitab Kejadian yang berkisah tentang bagaimana manusia pertama terbelit oleh bujuk rayu seekor ular. Bacaan injil berkisah tentang godaan setan yang dialami Yesus setelah 40 hari berpuasa.

Kotbah dimulai dengan sebuah pertanyaan retorik mengapa godaan yang pertama kali muncul dalam kisah Yesus adalah godaan untuk mengubah batu menjadi makanan. Ia menjawab sendiri dengan menyatakan bahwa setan pintar memilih saat-saat ketika manusia berada dalam kondisi membutuhkan

sesuatu. Godaan terkait dengan kebutuhan. Kemudian ia berkisah tentang pengalaman-pengalaman godaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang bapak yang sedang dalam situasi ekonomi berkekurangan mendapatkan tawaran uang dengan jalan "haram". Ia juga berkisah tentang seorang gadis yang hamil di luar nikah. Menurut pengamatan bapa Pastor itu, gadis itu bukanlah gadis yang "nakal". Gadis itu bertutur, seks pranikahnya terjadi ketika ia berada dalam sebuah kegelisahan. Cerita sehari-hari yang diangkatnya serta bacaan Injil itu kemudian ia bawa pada sebuah titik simpul bahwa godaan itu muncul ketika seseorang berada dalam kondisi membutuhkan sesuatu, kosong dan kebingungan.

Makna godaan menurut perspektif Gereja (seandainya kita boleh yakin bahwa Bapa Pastor tersebut dapat mewakili pandangan Gereja Katolik) mencuat dalam bacaan-bacaan yang sengaja diatur berdampingan serta dalam kisah-kisah sehari-hari yang sengaja diangkat oleh bapa Pastor dalam kotbahnya. Di dalam

sebuah kejadian yang berdurasi tidak lebih dari satu setengah jam, seseorang dapat membaca sebuah representasi godaan dalam perspektif dunia kehidupan atau budaya tertentu. Ada banyak kisah sehari-hari yang dapat dibaca dan ditata-ulang dan menghasilkan sebuah pemahaman tertentu mengenai bagaimana suatu hal dialami, direpresentasikan dan ditafsir ulang dalam sebuah perspektif tertentu. Kisah-kisah semacam itu akan melenyap begitu saja seandainya tidak ada segelintir orang yang berusaha menyelamatkannya, membekukan sebentar demi sebuah kepentingan tertentu, katakanlah kepentingan yang lebih bersifat teoretis seperti yang dilakukan oleh para antropolog. Mereka menyebut kerja penyelamatan semacam itu sebagai kerja etnografi.

2. Etnografi: Kisah Sehari-hari yang Ditafsirkan Kembali

Ada banyak tulisan yang dapat diacu untuk menjelaskan paparan etnografi dan bagaimana kerja etnografi harus dilakukan. Misalnya tulisan James Spradley (1997) yang cukup lengkap yang berbicara mulai dari tujuan etnografi, bagaimana proses pengambilan datanya, bagaimana menjalin hubungan baik dengan informan, bagaimana proses analisis data dilakukan, bagaimana kode etikanya. Atau, esainya Clifford Geertz (1992:3-39) yang singkat padat tetapi menggairahkan yang berbicara mengenai kerja etnografi sebagai usaha pelukisan mendalam tentang suatu dunia kehidupan tertentu. Pelukisan mendalam itu semacam usaha rekonstruksi disertai penafsiran atas kenyataan sehari-hari yang ditunjukkan dalam tingkah laku sehari-hari (hlm 21) atau "tikungan sebuah perbincangan sosial" (hlm.23). Saya akan meminjam tuturan Geertz serta sebuah contoh kerja etnografi yang dilakukan oleh Kevin O. Browne (2001), pada tahun 1996 di Jogjakarta sebagai sarana untuk mencicipi kerja etnografi.

Etnografi yang ditulis oleh Browne dituntun oleh sebuah tujuan khusus, "untuk memahami semampu saya, bukan hanya tentang bagaimana orang Jawa mengkonsep-tualisasikan tetapi juga bagaimana mereka mengalami gangguan mental dan emosional." (2001:13). Tujuan itu mengantarnya pada

perjumpaan dengan beberapa pasien di bangsal jiwa RSU Dr. Sardjito, RSJ Lali Jiwa Pakem dan Puri Nirmala. Ia melakukan wawancara mendalam dengan keluarga pasien, dengan para dokter serta perawat yang menangani mereka. Kemudian untuk mendapatkan gambaran tentang kesan orang Jawa pada umumnya mengenai gangguan jiwa, ia mewawancarai sejumlah warga kampung di dua kampung yang berbeda (hlm. 20-21). Dalam perjumpaan-perjumpaan di ruang etnografis itu ia mencoba "mengeksplorasi sejumlah kisah tentang derita 'sehari-hari', yakni kecemasan dan tekanan jiwa yang dialami banyak orang, yang mengandung kaitan dengan urgensi kehidupan masyarakat Jawa kontemporer, dengan kekecewaan karir dan percintaan, dengan pengalaman-pengalaman traumatis, yang sebagian besar di antaranya belum berusaha mencari bantuan profesional." (hlm.21).

Pengalaman perjumpaan yang dituntun oleh sebuah tujuan tertentu itu menghasilkan transkripsi-transkripsi wawancara serta "catatan-catatan harian" yang berisi pengamatannya serta pengalaman pribadinya seputar masalah yang ditelitinya. Dua materi dasar itu menjadi tempatnya berpijak. Seperti kata Geertz, kerja etnografi adalah kerja untuk menemukan "kaki-kaki kita" (hlm.16). Agar si etnografer tidak dilambungkan ke dalam koherensi "delusi paranoid", "tingkah-laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu, karena melalui rentetan tingkah laku – atau lebih tepat lagi, lewat tindakan sosiallah – bentuk-bentuk kultural terungkap." Bentuk-bentuk kultural semacam itu terartikulasi dalam berbagai peristiwa dan perbincangan yang dapat kita bekukan sebentar. Akses empiris ke dalam sistem pemaknaan itu diperoleh dengan mengamati peristiwa, mendengarkan perbincangan sehari-hari, "tidak dengan menyusun entitas-entitas abstrak ke dalam pola-pola yang terpadu" (hlm 21-22). Transkripsi maupun catatan itu pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang dapat diperiksa dan dikonsultasikan kembali.

Tentu saja tidak ada seorang etnografer yang memasuki lapangan dengan tanpa gagasan penuntun untuk membantunya mengkonseptualisasikan materi yang dijumpainya. Browne misalnya dalam prawacananya memunculkan konsep-konsep tertentu yang ia ambil alih

dari gagasan atau hasil studi orang lain mengenai topik yang sama. Ia juga menuliskan paradigma dasar yang menuntun kerja etnografinya (2001: 27-35). Bagi Geertz, setiap studi didasarkan pada studi lainnya tidak dalam arti bahwa studi itu membahas apa yang ditinggalkan oleh studi sebelumnya, tetapi meminjam beberapa konseptualisasi yang pernah dibuat oleh studi sebelumnya untuk menyelami lebih dalam realitas sosial yang dihadapi oleh sang etnografer, sembari mencoba mengkonseptualisasikan dan menginformasikan dengan lebih baik hal-hal yang sama yang dihadapinya (hlm.32). Di dalam etnografi tugas teori adalah menyediakan kosa-kata bagi pengalaman-pengalaman yang dijumpai di lapangan.

Paparan etnografi selain kaya dengan bahan-bahan empiris yang disajikan secara menarik (pembaca dapat secara langsung menemui pengalaman-pengalaman si orang lain tanpa harus disibukkan untuk membaca angka rata-rata atau nilai korelasi, dengan demikian ia diberi kesempatan untuk turut berempati), juga memberikan penafsiran terhadap bahan-bahan empiris tersebut. Tulisan-tulisan etnografis itu sendiri merupakan penafsiran-penafsiran, "sesuatu yang dibentuk". Para etnografer bertugas untuk "menyingkapkan struktur-struktur konseptual yang mengungkapkan tindakan-tindakan para subjek kita, yang 'dikatakan' dari perbincangan sosial dan mengkonstruksikan sebuah sistem analisis yang istilah-istilahnya bersifat generis terhadap struktur-struktur itu" (Geertz, 1992:35). Mereka bukanlah orang lugu yang menatap sebuah catatan dalam botol, tetapi seorang penafsir yang mencoba merangkai kembali bahan-bahan lapangan yang ia dapatkan dengan cara tertentu sehingga memunculkan sebetuk pemahaman yang dibahasakan dalam bahasa-bahasa generis yang dapat dipahami oleh para pembaca lain yang bukan pelaku. Penafsiran yang dilakukan sedapat mungkin membawa pembaca pada pemahaman, dengan kata lain sebenarnya salah satu tugas etnografer adalah "memperluas semesta pembicaraan manusia" (hlm.17).

Analisis data di dalam kerja etnografi tidak dilakukan sesudah semua data terkumpul, tetapi dilakukan setiap kali ia memperoleh data. Di dalam

analisis itu peneliti mencoba mengkategorisasikan data-data yang didapatkan, kemudian membuat beberapa perkaitan di antara konsep-konsep yang dimunculkan. Dalam tradisi penelitian yang lebih bersifat hipotetik deduktif, perkaitan-perkaitan itu dapat dianggap sebagai semacam hipotesis. Kemudian dalam perjumpaan dengan data-data selanjutnya hipotesis tersebut diuji terus-menerus, diperbaiki, diperhalus dan diperluas, hingga mencapai suatu titik pemahaman tertentu yang dapat dianggap memadai untuk sebuah teori. Apa yang didapatkan dari kerja etnografi bukan sekedar deskripsi, tetapi sebuah teori atau gagasan yang kemudian dapat diuji oleh para peneliti lain, seperti yang dikatakan oleh Geertz, "Analisis kebudayaan adalah (atau seharusnya) menerka makna-makna, menaksir makna-makna, menaksir terkaan-terkaan itu, dan menarik kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik, bukannya menemukan Benua makna dan memetakan pandangannya yang tak berwujud itu." (hlm.25).

Beberapa ilmuwan psikologi seringkali merasa khawatir ketika berhadapan dengan sebuah paparan yang bersifat 'mikroskopis'. Apa gunanya saya mendapatkan sebuah pemahaman yang tampaknya hanya dapat berlaku untuk sebuah kelompok kecil saja? Ketika berada dalam lapangan para antropolog menghadapi kenyataan-kenyataan dasar yang sama yang dihadapi oleh ilmuwan sosial lainnya, seperti kekuasaan, kepercayaan, gengsi, kekerasan, keindahan, cinta, hasrat-hasrat religius (mungkin bisa ditambahkan beberapa konsep-konsep psikologis seperti kepercayaan diri, identitas). Kenyataan-kenyataan dasar itu mengambil bentuknya yang sederhana dalam konteks pengalaman sehari-hari si orang-orang lain yang menjadi lokus studinya (Geertz. 1992:26). Apa yang sering dilupakan orang adalah bahwa lokus studi itu bukan objek studi. "Para antropolog tidak mempelajari desa-desa (suku-suku, kota-kota, ketetanggaan-ketetanggaan...), melainkan mereka belajar *dalam* desa-desa." (hlm.27). Pelajaran yang didapatkan dari lokus studi itu untuk *sementara waktu* dapat digunakan untuk menguak pemahaman tentang pengalaman-pengalaman dasar manusia. Ketika semakin banyak pelajaran yang

didapatkan dari banyak tempat mengenai suatu pengalaman dasar tertentu, barangkali si ilmuwan dapat membuat taksiran makna yang lebih memadai. Di sini cita-cita mengenai sebuah pemahaman yang lebih universal sama sekali tidak dilupakan. Ketika mengakhiri paparan etnografinya para etnografer berkewajiban untuk membahas hasil-hasil temuannya dalam wacana yang bersifat lebih general.

3. Pikiran yang Terisolasi

Ketika seorang psikolog memeriksa seseorang individu, siapa yang ditemuinya? Apakah melalui seorang individu ataukah seorang yang berada di tengah jaring-jaring, semacam perangkat sosial-kultural yang memungkinkannya untuk berhubungan dengan orang-orang lain, mempertunjukkan dirinya, mendefinisikan dan memahami kehidupannya, dirinya, berpartisipasi di dalam dunia kehidupan bersama? Jika persoalan ini ditanyakan kepada para klinisi, jawabannya akan cenderung merujuk pada yang terakhir. Mereka tidak menemui melalui seorang individu. Sundberg, Taplin dan Tyler (1983: 28) menulis, salah satu perspektif dasar yang dipegang para klinisi dan pekerja sosial adalah teori sistem kehidupan. Esensi dari pemikiran sistem adalah bahwa entitas yang dipelajari merupakan himpunan unit-unit yang saling berinteraksi dan bukan entitas terpisah atau perkaitan sebab-akibat. Individu dipandang sebagai sebuah sistem yang terkait dengan sistem-sistem dasarnya yakni kebutuhannya, maupun sistem-sistem yang melingkupinya, yakni organisasi sosial. Tidak ada pembicaraan tentang individu yang dapat dilepaskan dari jaringan sosio-kultural di sekitarnya.

Model yang sama juga dipikirkan oleh Bruner (1996: 4) ketika ia membicarakan tentang *mind*, sebuah topik yang diselamatkan kembali oleh sekoci-sekoci para kognitivis dari ombak badai behaviorisme. *Mind* dalam tradisi kognitif dipikirkan dengan dua cara yang berbeda. Pertama *mind* adalah perangkat individual semacam personal komputer yang menyimpan banyak program untuk menangani input-input informasi dari lingkungannya. Kedua *mind* dibentuk dan direalisasikan di dalam penggunaan

perangkat-perangkat yang dimiliki oleh kebudayaan manusia. Bruner memilih cara pandang yang kedua. Baginya proses belajar (catatan: sebagian besar aktivitas-aktivitas manusia adalah hasil pembelajaran, saya kira kaum behavioris pun menyetujui klaim ini) maupun proses berpikir selalu *tersituasikan* di dalam setting kebudayaan dan selalu tergantung pada penggunaan sumber-sumber kultural (ibid:4).

Arah yang ditunjukkan Bruner cukup menarik untuk dipikirkan dan kalau mungkin dioperasionalisasikan di dalam sebuah kerja penelitian. Sebagian besar studi-studi kognitif (dan juga studi perilaku) merujuk pada person yang terisolasi. Donald Norman di dalam tulisannya mengenai 12 isu kognitif seperti yang dikutip oleh Hegenhahn dan Olson (1997: 382-383) menganggap studi-studi yang lebih menekankan pemrosesan informasi oleh pikiran individual baru menceritakan sebagian dari mekanisme berpikir manusia. Baginya, modus normal kehidupan adalah dalam kerangka interaksi, sehingga perlu memeriksa proses-proses kognitif individu sebagaimana digunakan di dalam setting interaktif.

Model riset psikologi yang selama ini digunakan, yang mencoba memperhatikan perkaitan (juga hubungan sebab-akibat di dalam studi eksperimental) antarvariabel yang diasumsikan digunakan/dipertunjukkan/dan dimiliki oleh individu-individu, kurang memperhatikan secara serius setting di mana macam-macam variabel psikologi diperagakan dalam modus normal kehidupan sehari-hari. Mereka menjumpit individu-individu sebagai person yang terisolasi dan menggabungkannya sebagai agregat. Subjek diminta mengisi seperangkat alat tes dan kemudian peneliti memperoleh materi data yang mengindikasikan sejauh mana suatu variabel psikologis "meresap" di dalam kehidupan subjek. Modus ini menarik seseorang dari setting normal tempat variabel-variabel itu dipertunjukkan. Seperti yang dikatakan Donald Norman, ini hanya menceritakan sebagian kecil dari pengalaman yang dikonstruksikan oleh peneliti sebagai variabel.

Kenneth Gergen (2001:803-804) melihat modus normal penelitian psikologi sebagai representasi kuatnya ideologi modernis bercokol di dalam kerja ilmiah, khususnya kerja ilmiah psikologi. Ketika kebudayaan Barat keluar dari kegelapan abad pertengahan, mereka

mengkonstruksikan sebuah gambaran tentang manusia yang sanggup berpikir merdeka. Di dalam diri manusia terdapat semacam *sanctuari* suci pikiran manusia, sebuah domain yang dibentuk oleh kapasitas-kapasitas otonom untuk mengamati secara sadar dan cermat, serta berpikir secara merdeka. Fondasi dasar kehidupan manusia terletak di situ. In bukan kecelakaan sejarah, karena mereka butuh mengkonstruksikan cerita semacam itu untuk melepaskan diri dari tirani otoritas religius dan metafisika yang sulit mengkoreksi dirinya sendiri (pengetahuan tradisi). Konstruksi budaya semacam itu kurang memperhatikan keterkaitan domain suci itu dengan makna bersama yang dihidupi dalam komunitas tertentu.

Konstruksi manusia semacam itu membuat para pemikir yakin bahwa kenyataan luar dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang terberi secara objektif. Proses-proses mental manusia mampu menjalankan modus pemersepsian secara netral, bukannya mencerpah realitas di dalam modus tertentu yang sebenarnya cenderung menghasilkan realitas yang telah dikonstruksikan, ditafsirkan, atau meminjam istilah Wundt (dalam Hegenhahn & Olson, 1997:43) *appersepsi* dan sintesis kreatif.

Kontur ketiga yang mewarnai kerja ilmiah modern adalah pemahaman bahwa bahasa sanggup merepresentasikan realitas apa adanya. Bahasa dipandang sebagai wahana netral yang dapat menyatakan realitas tanpa mentransformasikan ke dalam tatanan yang dimiliki oleh komunitas pengguna bahasa tersebut. Pemahaman ini melupakan kenyataan bahasa adalah alat yang diproduksi oleh sistem budaya tertentu. Tidak ada bahasa yang dapat digunakan secara steril, keluar dari komunitas kultural pembentuknya. Ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu untuk menyatakan sesuatu, sebenarnya seseorang sedang menginterpretasikan realitas di dalam sebuah *language game* tertentu.

Tulisan Bruner (1996) maupun Keneth Gergen (2001) mengisyaratkan pentingnya seorang peneliti untuk cukup berhati-hati terhadap modus konseptualisasi *individual mind*. Konseptualisasi ini menghasilkan sebuah dunia yang nyaris bersih dan

terbebas dari ambiguitas. Jika kenyataan adalah suatu yang terberi begitu saja, apa yang perlu dilakukan adalah menciptakan sejenis bahasa yang mampu mencerminkannya apa adanya. Kita menginginkan sebuah bahasa yang didalam dirinya sendiri tidak menyimpan sebuah kemungkinan *infleksi*, atau belokan yang akan membiaskan sinar yang masuk. Si pengujar bahasa tersebut tak punya andil apa pun, kecuali menangkap kenyataan, merekamnya dan mengujarkan kembali. Pikiran yang sehat diasumsikan mampu bermain sebagai cermin, dan terbebas dari prasangka-prasangka yang bersembunyi di dalam bahasa yang digunakannya.

Ketiga garis batas yang disebutkan oleh Keneth Gergen di atas (pikiran individual, bahasa bebas prasangka dan realitas terberi) melarutkan pengetahuan di dalam universalitas semu yang menindas pluralisme kehidupan sehari-hari. Diperlukan sebuah strategi berpikir baru yang mengatasi modus pemrosesan informasi *a la* revolusi kognitif pertama dari kaum sibernetis, sehingga aktivitas individu baik aktivitas kasat mata maupun aktivitas berpikir dapat didudukkan kembali di dalam realitas sehari-hari, realitas yang dikonstruksikan oleh perangkat-perangkat sosial-kultural yang memiliki sejarah cukup panjang (tradisi). Strategi yang cukup dekat dengan keprihatinan semacam itu adalah kulturalisme yang digagas oleh Bruner (1996).

4. Mempertimbangkan Kebudayaan

Membawa psikologi ke dalam situasi-situasi partikular sehari-hari yang dipenuhi dengan peralatan-peralatan budaya, tidaklah berarti memalingkan muka dari riset-riset psikologi sebelumnya yang cenderung memandang pelaku sebagai makhluk individual yang di dalam dirinya sendiri memuat kemanusiaan universal. Kemanusiaan universal adalah fakta yang tak dapat disingkir. Seberagam apapun perilaku manusia, tanda-tanda yang digunakan untuk berhubungan dengan realitas atau realitas yang dialami dan dihayati, manusia memiliki peralatan dasar yang sama yang merupakan produk evolusi primata. Meminjam metafor kaum komputasionalis, perangkat keras tempat beroperasi pemikiran dan tindakan adalah kurang lebih sama. Manusia berjalan dengan dua kaki, memiliki jempol

tangan yang bergerak bebas, memiliki gigi general, memiliki masa bayi dan kanak-kanak yang panjang, menggunakan bahasa, memiliki sistem saraf pusat yang plastis yang memungkinkan peran serta pengalaman di dalam strukturasinya (Nanda, 1991:57-58). Peralatan dasar ini berkembang melalui proses evolusi yang panjang yang menghasilkan spesies *Homo Sapiens*.

Dengan mempertimbangkan kesamaan perangkat keras pada spesies manusia, studi yang mengarah pada kemanusiaan universal adalah masuk akal, dan bahkan cukup berarti bagi usaha memahami manusia. Sebut saja studi-studi neurosains yang mencoba memetakan jejak-jejak aktivitas manusia pada jaringan saraf pusat. Melalui pemetaan semacam itu mereka hendak memahami mengapa suatu aktivitas gagal dilakukan, misalnya pada penderita stroke atau schizofrenia (Posner & DiGirolamo, 2000: 879-880). Selain itu studi neurosains juga mampu memperlihatkan keterkaitan aktivitas berpikir dengan aktivitas emosi, melalui studi pada kerusakan *amygdala* (dalam Bruner, 1996:162)

Berkaitan dengan perspektif kulturalisme, studi neurosains memberikan bukti cukup kuat tentang plastisitas saraf pusat manusia. Fokusnya adalah bagaimana pengalaman mempengaruhi strukturasasi jaringan saraf pusat. Pengaruh pengalaman itu dapat bersifat sementara seperti di dalam aktivitas *attention* dan *priming*, namun dapat juga bersifat lebih permanen, misalnya dalam gejala perkembangan. Posner dan DiGirolamo (2000: 878-879; 885) menyimpulkan bahwa sistem jaringan otak terorganisasi melalui pengalaman pembelajaran spesifik yang dialami anak selama awal pembelajarannya. Kesimpulan ini membawa kita kembali pada persoalan kebudayaan.

Kebudayaan bukan saja hasil dari proses berpikir manusia, tetapi lebih dari itu, kebudayaan berperan di dalam proses berpikir, bahkan di dalam pembentukan perangkat keras itu sendiri, sekurang-kurangnya dalam tahap akhir evolusi mental. Hominid pra *Homo Sapiens*, seperti *Australopithecus* yang memiliki isi otak kurang dari 500 sentimeter kubik, memiliki semacam

"manusia" yang jelas-jelas mampu mencapai berbagai unsur kebudayaan seperti pembuatan alat sederhana, sistem berburu secara menyebar dan barangkali sistem komunikasi sederhana. Karena otak *Homo Sapiens* kira-kira tiga kali lebih besar dari otak *Australopithecus*, perluasan korteks manusia telah mengikuti dan bukannya mendahului permulaan kebudayaan (Geertz, 1992: 79-81). Peran budaya akan lebih besar lagi jika yang dipertimbangkan adalah "perangkat lunak" pikiran manusia.

Kebudayaan *Homo sapiens* secara revolusioner memisahkan manusia dari kerajaan binatang dengan menampilkan kecakapan untuk memproduksi makna, dan melakukan tindakan atas dasar makna dan bukan atas dasar realitas *wantah* (Bruner, 1996: 164): suatu hal digunakan sebagai tanda bagi hal lain. Totem misalnya, bukan sekedar binatang tetapi penanda identitas kesukuan. Ketika para pengunjung rasa membakar bendera Amerika Serikat, mereka tidak sekedar hendak membakar selebar kain yang dipenuhi dengan gambar warna-warni, tetapi bermaksud "membakar" Amerika Serikat. Bahkan Amerika Serikat pun telah menjadi tanda bagi kemakmuran dan progresi yang kita irikan dan sekaligus kecongkakaan dan hegemoni yang kita benci. Bahasa manusia penuh dengan tanda-tanda, juga benda yang melekat disekujur tubuh, bahkan ketiadaan tanda pun sebuah tanda (misalnya ruang kosongnya Zen Budhisme). Hubungan antara tanda dan makna melebihi hubungan antara asap dan api. Makna bukan sesuatu yang melekat pada hal itu sendiri tetapi melekat pada proses berpikir manusia. Wajah anak kita yang marah berbeda artinya dengan wajah marah pembesar kita. Apa yang dihadapi manusia tak lagi realitas *wantah*, tetapi realitas yang dimuati oleh makna. "*As species, we adapt to our environment in terms of what things, act, event, sign are taken to mean.*" tandas Bruner (ibid). Makna masuk ke dalam ruang persepsi dan proses berpikir manusia.

Makna disemaikan dan dinegosiasikan melalui proses transaksi terus menerus antara anggota komunitas (ibid:165). Dalam perjumpaan sehari-hari tiap orang belajar merespons tindakan dan respons-respons orang lain. Anggota komunitas mengembangkan sensitivitas

terhadap bagaimana dunia, tindakan, peristiwa dimaknai oleh orang lain, melalui pembacaan terhadap respons orang lain. Di dalam hubungan sehari-hari, makna dinegoisasikan dengan mempertimbangkan pengalaman-pengalaman intersubjektif, bukan sekedar diterjemahkan dengan tafsir tertentu yang mapan dan tunggal. Dengan kata lain makna dikonstruksikan melalui proses saling memperjelas sudut pandang masing-masing baik melalui tindakan-tindakan praktis maupun melalui perbincangan.

Meskipun demikian pemaknaan tidak terus menerus disubversikan oleh proses-proses negosiasi, ada kecenderungan proses pemaknaan menjadi lebih stabil yang disebut sebagai makna bersama. Makna bersama merujuk pada kerangka referensi yang digunakan oleh anggota komunitas untuk memberi arti pada peristiwa yang dihayatinya dan sekaligus "mengarahkan" respons terhadapnya (Geertz, 1992: 250). Makna bersama itu mirip dengan skema atau struktur kognitifnya Piaget, hanya saja lebih bersifat komunal. Ia merupakan produk dari perangkat sosial yang berfungsi menstabilkan hubungan-hubungan antaranggota, yang pada gilirannya akan menghasilkan jenis-jenis pengalaman, kerangka-kerangka interpretasi dunia, struktur hasrat dan motivasi yang kurang lebih sama (Friedman, 1994: 76-77).

5. Pikiran yang Tersituasikan: Partisipasi dan Menerka Makna

Ketika seorang antropolog terjun di dalam suatu kancah penelitian, pertama-tama yang mereka pelajari adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat (Geertz, 1998: 71-71). Tampaknya menaksir makna bersama suatu kebudayaan tak mungkin dapat dilakukan jika tanpa penguasaan dan pemahaman bahasa setempat. Hal yang sama juga dialami oleh seorang anggota baru suatu komunitas, anak-anak. Seorang anak mengembangkan kemampuan berbahasa dan sekaligus mempelajari hal-hal lain melalui bahasa – membangun gambaran realitas di sekitar dirinya dan realitas di dalam dirinya. Di dalam proses pembelajaran bahasa, pembentukan realitas tak dapat dipisahkan dari

pembentukan sistem semantik (pemaknaan) di mana realitas dikodekan (Halliday, 1978:1)

Bahasa muncul di dalam kehidupan individu melalui transaksi makna dengan *significant others*. Seorang anak pertama-tama membentuk bahasa anak, kemudian bahasa ibu di dalam interaksinya dengan sekumpulan orang yang mewakili pemaknaan bersama (ibid). Bruner (1983:70,78) menyebut proses itu sebagai *joint attention*: sebuah peristiwa di mana sang anak dan para pengasuhnya saling menerka maksud masing-masing. Para pengasuh bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan pengucapan dan memperkuat perkaitan antara simbol bunyi dengan realitas perseptual dan dengan representasi mental. Di dalam proses ini si anak berpartisipasi di dalam ruang percakapan sehari-hari dan melalui ia mengembangkan kemampuan berbahasa. Meminjam konseptualisasi Bruner, berarti terdapat interaksi yang mendalam antara perangkat perkembangan bahasa yang di miliki secara internal dan perangkat sistem sosial pendukung yang diemban oleh para *significant others*.

Berdasarkan penelitiannya, Halliday (ibid 70-74) memproposisikan adanya tiga fase perkembangan dari bahasa anak menuju bahasa dewasa. Seorang anak mempelajari bahasa, mula-mula dengan membentuk sistem pemaknaannya sendiri yang tidak diderivasikan dari sistem linguistik di sekitarnya (fase satu). Elemen-elemen bahasa anak amat sederhana, yang merupakan pasangan isi/ekspresi, yang memiliki makna di dalam ruang lingkup kultur terbatas (artinya dipahami oleh komunitas pengasuhnya) namun memiliki fungsi-fungsi universal seperti fungsi instrumental, *regulatory*, interaksional, personal, heuristik, imajinatif dan informatif.

Mulai kurang lebih usia 18 bulan anak belajar mengadopsi sistem bahasa dewasa (fase kedua, fase transisi). Ujaran-ujaran yang ia adopsi beserta situasi "teks"-nya banyak mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Ia berusaha menguasai sistem tata bahasa dewasa beserta kosa katanya yang menjadi pengantara bunyi dan makna. Fungsi bahasa yang muncul pada fase sebelumnya terinterpolasi dengan sistem gramatika dewasa. Beberapa fungsi saling

berkombinasi. Anak menyiasati perkembangan itu dengan menggeneralisasikan fungsi-fungsi sebelumnya menjadi dua buah fungsi yang saling beroposisi: fungsi pragmatis (bahasa digunakan di dalam kepentingan tindakan yang menuntut respon) dan fungsi mathetik (bahasa sebagai alat pembelajaran dan pemahaman). Oposisi fungsi itu merupakan penyaring makna yang berlaku selektif terhadap input dari situasi "teksnya".

Selain belajar mengkodekan realitas ke dalam sistem gramatika dewasa, anak juga belajar menguasai prinsip dialog, yakni penerimaan peran-peran komunikatif. Si anak belajar memahami kapan ia menjadi seorang pendengar dan kapan menjadi pembicara. Peran komunikatif itu merupakan dunia kecil peran-peran sosial yang kelak akan ia pelajari sepanjang hidup. Pada saat yang sama ia mulai membentuk fungsi tekstual, yakni suatu sistem yang memungkinkannya untuk menciptakan teks, bahasa yang distrukturisasi di dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya. Fungsi pragmatis dan mathetik dalam perjalanan pengalaman sosial anak, makin terinkorporasikan di dalam tata bahasa dewasa yang merujuk pada fungsi interpersonal dan fungsi ideasional. Ketiga fungsi itu (interpersonal-pragmatik, mathetik-ideasional dan tekstual), pada fase berikutnya (fase ketiga) akan berkembang menjadi sistem bahasa internal. Si pengguna tak lagi membutuhkan batasan-batasan eksternal secara eksplisit untuk mengeksekusikannya. Fase terakhir ini akan berlangsung terus sepanjang hidupnya.

Apa yang tampak dari studi perkembangan bahasa adalah bahwa bahasa, sebuah perangkat simbolik yang disemaikan di dalam kerangka tatap muka telah menjadi sebuah jembatan yang mengantarkan sesosok tubuh tak terdefinisikan untuk bergabung dengan komunitas kebudayaan tertentu. Interaksinya dengan komunitas perbincangan, pada gilirannya kemudian mengubah menjadi person yang mampu memanfaatkan perangkat bahasa untuk menjalin relasi dengan realitas, fisik atau pun sosial. Ketika studi-studi psikologi memotong pengalaman ini dan memeriksanya secara cermat di bawah tatapan kosa kata yang berbasis ideologi modernis, yang tampak adalah pikiran

yang terisolasi. Perlu sekali untuk memahami bahwa interaksi tidak berhenti sampai dengan terbentuknya pikiran yang mandiri. Berpikir bukanlah kegiatan yang muncul di dalam kekosongan, tetapi selalu di dalam kerangka relasi dan adaptasi dengan realitas yang dikodifikasikan oleh makna bersama yang terus menerus secara bergantian dinegoisasikan dan direifikasikan (diguncang dan disubversikan oleh pertemuan-pertemuan kreatif antaranggota komunitas maupun dengan komunitas budaya lain, serta pada kali lain agak dibekukan untuk memberi latar belakang yang mantap bagi sebuah aktivitas kehidupan) di dalam situasi interaksi.

Di dalam pemandangan ini terlihat adanya gerakan bolak-balik: universal – sosial – personal – sosial. Ketika Anda dilahirkan, pada dasarnya Anda adalah Homo Sapiens, manusia dengan M besar (universal). Untuk menjadi pribadi seperti Anda sekarang, Anda harus diterjunkan terlebih dahulu di dalam situasi tatap muka dengan *significant others* yang mewakili sistem semantik tertentu. Anda belajar di situ sebagai kanak-kanak yang tak memiliki hak suara di dalam rapat RT. Penguasaan Anda terhadap peralatan semantik, kemudian memungkinkan Anda untuk berteriak bersama kaum pencerahan "Sepere Aude!" Peralatan semantik itu telah terinteriorisasikan, sehingga memungkinkan Anda untuk merajut kehidupan Anda sendiri. Kemudian tentu saja, kehidupan akan selalu menuntut Anda untuk berpartisipasi di dalam sosial Anda.

Bahwa proses berpikir adalah proses sosial dapat dilihat dengan dua cara. Pertama adalah dengan memperhatikan perangkat semantik yang digunakan untuk menjalankan aktivitas. Perangkat itu bersifat sosial dan tersituasikan di dalam lokal tertentu. Kedua, dengan mempertimbangkan bahwa proses berpikir (beremosi dan bertingkah-laku) muncul di dalam kerangka usaha seseorang menjalin relasi dengan realitas yang tidak terberi begitu saja tetapi realitas yang dikodekan oleh makna bersama.

6. Etnografi Terbatas

Bahan dasar studi pikiran yang tersituasikan adalah kehidupan sehari-hari. Di situ seorang peneliti

mengamati, belajar menerka makna dan memverifikasinya di dalam situasi tersebut, seperti halnya seorang bocah yang diinkulturasi. Model dasar studi ini adalah partisipatoris. Sama halnya seperti seorang etnografer yang mempelajari budaya suatu masyarakat, si peneliti haruslah berpartisipasi di dalam situasi di mana suatu aktivitas yang hendak ia teliti berlangsung, mengamati dan berbincang-bincang dengan para pelaku.

Tuntutan partisipasi tidaklah seberat yang dialami para Antropolog. Para Antropolog harus menghabiskan waktu yang cukup panjang untuk menafsirkan makna bersama yang dihidupi sebuah komunitas. Mereka berpartisipasi di dalam kehidupan komunitas budaya yang ditelitinya. Peneliti psikologi tak perlu menjalani etnografi secara utuh, karena bidang yang ditatapnya jauh lebih terbatas dibanding para antropolog. Peneliti psikologi tidak hendak memahami kebudayaan secara holistik, tetapi hendak memahami strategi-strategi berpikir, memecahkan persoalan yang dijalankan oleh para pelaku beserta dengan respons-respons emosional dan perilaku-perilaku yang menyertainya di dalam suatu tugas kehidupan yang terbatas. Meskipun begitu tugas kehidupan yang terbatas itu tak dapat secara sewenang-wenang dilepaskan dari makna bersama yang melingkupinya. Makna bersama beserta perangkat semantik adalah latar belakang yang tetap perlu diperhatikan untuk menginterpretasikan bagaimana sebuah tugas kehidupan dijalankan.

Secara umum tugas kehidupan adalah menjalin relasi dan beradaptasi dengan realitas. Herbert A. Simon (1991:42-43) membagi proses adaptasi di dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah adaptasi jangka pendek: perilaku bertujuan, pemecahan masalah. Kategori kedua yang ia sebut sebagai adaptasi jangka menengah adalah perilaku belajar, di mana seseorang terekspose oleh proses-proses yang berlangsung terus menerus, berulang-ulang, yang memungkinkan ia untuk memahami situsnya dan menggunakannya untuk menangani tugas-tugas kehidupan dengan mudah. Kategori ketiga adalah proses evolusi, di mana keseluruhan organisme manusia dapat berubah dan menjadi lebih efektif menangani situasinya.

Kategori ketiga dipelajari oleh antropologi fisik atau biologi dan paleontologi. Mereka mempelajari evolusi spesies manusia dengan memanfaatkan sisa-sisa tubuh atau pun peralatan yang telah membatu, dan juga mempelajari kerabat-kerabat dekat *Homo sapiens*. Kategori kedua dipelajari oleh antropologi budaya. Para Antropolog mempelajari perilaku manusia yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial di dalam ruang lingkup komunitas atau masyarakat tertentu (Nanda, 1991: 6 & 8).

Nah, Psikologi pada dasarnya mempelajari kategori pertama dengan tanpa melupakan terutama kategori kedua dan ketiga. Psikologi mempelajari bagaimana seseorang atau sekelompok orang berlaku di dalam suatu tugas kehidupan yang terbatas (misalnya bagaimana sebuah keluarga menghadapi seorang anggota keluarganya yang mengalami schizoprenia, strategi-strategi apa yang mereka jalankan) dan bagaimana aktivitas kategori pertama tersebut difasilitasi atau dihalangi oleh perangkat-perangkat kultural yang melingkupinya. Psikologi berjalan ulang-alik antara kategori pertama dan kedua.

Ketika batas-batas tatapan telah digariskan (dengan cukup lentur) si peneliti wajib berpartisipasi di dalam jenis kehidupan tersebut, mengamati, mencatat dan membuat terkaan-terkaan makna. Model ini sebenarnya dijalankan oleh banyak orang di dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam kasus penelitian, si peneliti akan berusaha mengeksplisitkannya: mendokumentasikan dengan membuat catatan lapangan yang cukup jelas terbaca oleh peneliti lain, membaca ulang secara cermat catatan lapangannya, mengkategorisasikannya (dengan kata lain memilih konsep-konsep psikologis yang relevan) menuliskan terkaan-terkaan makna itu, menguji kembali terkaan-terkaan tersebut dengan memperhatikan catatan lapangan yang lain atau mencoba mengkomunikasikannya dengan para pelaku dan mengkoherensikan seluruh terkaan-terkaan makna yang dituliskannya. Pada saat yang sama si peneliti juga wajib memperhatikan secara cermat ruang lingkup sosial kultural di mana tugas kehidupan itu dijalani: bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap kasus yang diteliti; bagaimana modus umum pemahaman

masyarakat terhadap gejala tersebut, tidak hanya terbatas pada kasus tersebut, tetapi pada kasus-kasus sejenis; perangkat sosial kultural apa saja yang memfasilitasi atau membatasi modus adaptasinya; bagaimana batasan-batasan ekonomi mempengaruhi proses adaptasi itu (seseorang atau sekelompok orang tentu saja membutuhkan dana atau modal untuk menjalani suatu bentuk kehidupan).

Modus penelitian semacam ini memungkinkan para peneliti psikologi di negara berkembang untuk menghasilkan teori-teori yang lebih tersituasi dengan dunia kultural masyarakat sekitarnya. Mereka tidak harus terus-menerus mereplikasikan temuan-temuan di negeri Barat, tempat ilmu psikologi disituasi. Teori-teori Psikologi yang dipelajari di dunia berkembang seperti di Indonesia kebanyakan dihasilkan di dalam ruang lingkup kultur Barat. Teori-teori itu diasumsikan netral dan universal. Asumsi itu tak dapat dibenarkan, apa yang kita peroleh dari psikologi semacam itu adalah sesungguhnya *Western ethnopsychology*.

Daftar Kepustakaan:

- Browne, Kevin. O. (2001). *Lanskap hasrat dan kekerasan*. diterjemahkan oleh Apri Danarto dkk. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Bruner, Jerome S. (1983). *Child's talk. Learning to use language*. New York: W.W. Norton & Company
- Bruner, Jerome S. (1996). *The culture of education*. Cambridge: Harvard University Press
- Friedman, J. (1994). *Cultural identity & global process*. London: Sage Publications
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir kebudayaan*. diterjemahkan oleh Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Clifford. (1998). *After the facts. Dua negri empat dasawarsa satu antropolog*. diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: LKIS
- Gergen, K. J. (2001). "Psychological Science in a Postmodern Context". *American Psychologist*, vol 56. No. 10. 803-813
- Hegenhahn, B. R. & Olson, M. H. (1997). *An Introduction to theories of learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Halliday M. A. K. (1978). *Language as social semiotic. The social interpretation of language & meaning*. London: University Park Press
- Nanda, S. (1991). *Cultural anthropology*. 4th ed. Belmont, California: Wodsworth Publishing Company
- Posner, M & DiGirolamo, G. J. (2000). "Cognitive Neuroscience: Origins & Promise", *Psychological Bulletin*. 126: 875-889
- Simon, H. A. (1991). "Mind as Machine: The Cognitive Revolution in Behavioral Science", *Perspectives on behavioral science. The Colorado lectures*. ed. Richard Jessor. Boulder: Westview Press
- Spradley, James. P. (1997). *Metode etnografi*. diterjemahkan oleh: Misbah, Zulfa dan Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sundberg, N. D., Taplin, J. R. & Tyler, L. E.. (1983). *Introduction to clinical psychology. Perspectives, issues & contribution to human services*. New jersey: Prentice Hall, Inc